

**IMPLEMENTASI TEKNIK MODELLING DALAM MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH
LUAR BIASA NEGERI SIDOMULYO
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas -Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi**

Oleh :

SAVIRA AISYAH AL FITRI

NPM. 1741040087

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/ 2021 M**

**IMPLEMENTASI TEKNIK MODELLING DALAM MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH
LUAR BIASA NEGERI SIDOMULYO
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi**



Pembimbing I : Dr. Hj.Rini Setiawati, M.Sos.I

Pembimbing II : Umi Aisyah, M. Pd. I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/ 2021 M**

ABSTRAK

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki keterbatasan intelegensi yang secara signifikan berada di bawah rata-rata bersamaan dengan kurangnya tingkah laku penyesuaian dalam kehidupannya. Karena kurangnya tingkah laku penyesuaiannya dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga anak tunagrahita memiliki kemandirian yang rendah, Sehingga tunagrahita membutuhkan bimbingan melalui teknik modelling dalam meningkatkan kemandiriannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi teknik modelling dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah waka kesiswaan, dan guru pendamping, dan wali murid siswa tunagrahita, Sehingga total sumber data primer berjumlah 8 orang. Hasil penelitian ini setelah guru pendamping SLB Negeri Sidomulyo melakukan analisis kebutuhan terdapat siswa tunagrahita yang memiliki kemandirian yang rendah, dan guru pendamping tunagrahita melakukan beberapa proses atau tahapan yaitu: *pertama*, tahap awal tahap untuk mempersiapkan keadaan dan situasi yang kondusif sebelum melakukan terapi (modelling), *Kedua*, tahap perhatian merupakan tahap yang mengharuskan siswa tunagrahita fokus pada model yang disajikan. *Ketiga*, tahap retensi dimana pengamatan siswa tunagrahita terhadap modelling harus terjadi secara terus menerus dan berulang. *Keempat*, tahap reproduksi dimana model divalidasikan kepada siswa apakah tingkah laku sudah dikuasai oleh siswa tunagrahita. *Kelima*, tahap Motivasi dan penguatan dimana motivasi yang tinggi dari siswa tunagrahita dan orang tua serta guru pendamping untuk mengubah tingkah laku mereka. *Keenam*, tahap evaluasi dimana pada tahap ini guru pendamping mengevaluasi apakah modelling yang di berikan sudah berhasil atau belum.



**KEMENTRIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Bandar Lampung (35131) Tel. 0721-703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi: IMPLEMENTASI TEKNIK MODELLING
DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN
ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR
BIASA NEGERI SIDOMULYO KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN**

Nama : Savira Aisyah Al Fitri

NPM : 1741040087

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan ilmu komunikasi

MENYETUJI

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam sidang
munaqsyah fakultas dakwah dan ilmu komunisi UIN
Raden Intan Lampung

Pembimbing I

pembimbing II

Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I

Umi Aisyah, M. Pd. I

NIP. 197202119988032002

NIP. 198909012018012003

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Dr. Mubasit, S. Ag. MM

NIP.197311141998031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Bandar Lampung (35131) Tel. 0721-703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **IMPLEMENTASI TEKNIK MODELLING DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI SIDOMULYO KABUPATEN LAMPUNG SELATAN** oleh Savira Aisyah Al Fitri, NPM 1741040087, jurusan **Bimbingan dan Konseling Islam**, telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Mubasit, S. Ag, MM (.....)

Sekretaris : Risna Rogamelia, M.Pd (.....)

Penguji I : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd (.....)

Penguji II : Dr. Hj. Rini Setiawati, M. Sos. I (.....)

Penguji Pendamping : Umi Aisyah, M. Pd. I (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si

NIP.191604091990031002



MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ ٦

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

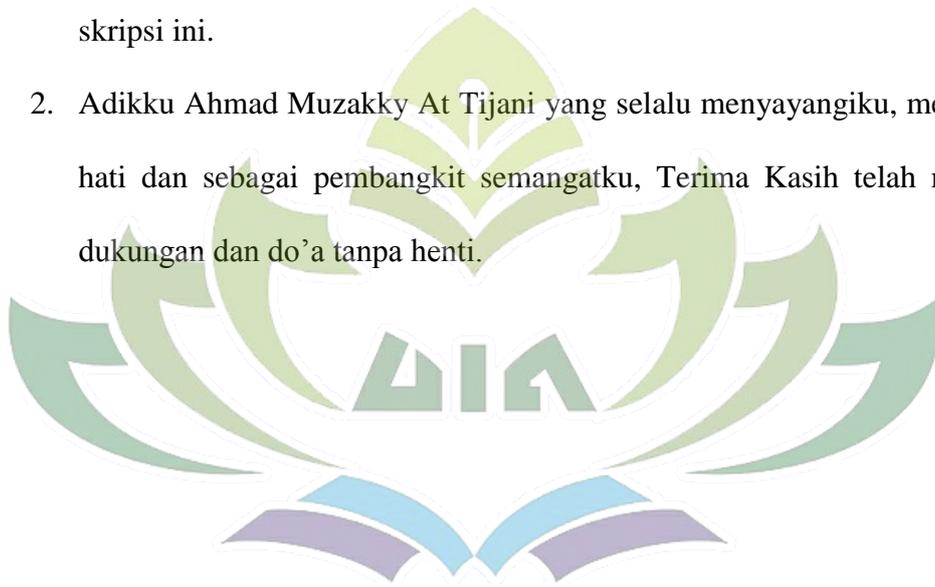
(Q.S. Alam Nasyrah [94] : 5-6)



PERSEMBAHAN

Dengan segala limpahan ucapan syukur Alhamdulillah skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Agus Santoso dan Ibu Hartatik yang telah mencurahkan kasih sayang, pengorbanan, bimbingan serta doa yang tulus disetiap langkahku selama ini sehingga aku dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Adikku Ahmad Muzakky At Tijani yang selalu menyayangiku, menghibur hati dan sebagai pembangkit semangatku, Terima Kasih telah memberi dukungan dan do'a tanpa henti.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Savira Aisyah Al Fitri dan dilahirkan di Kalianda Lampung Selatan pada 17 Juni 1999 sebagai anak pertama dari dua bersaudara yang lahir dari pasangan Bapak Agus Santoso dan Ibu Hartatik.

Pendidikan yang pernah ditempuh berawal dari TK Ceria Abadi pada tahun 2005, kemudian melanjutkan ke SDN 5 Sidorejo selesai pada tahun 2011, kemudian melanjutkan ke Mts N 1 Lampung Selatan selesai pada tahun 2014, lalu menempuh pendidikan di SMA N 1 Kalianda selesai pada tahun 2017. Dan pada tahun 2017 peneliti melanjutkan studi di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 12 Agustus 2021

Penulis,

SAVIRA AISYAH AL FITRI
NPM. 1741040087

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala Puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuknya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat teriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan pengikut yang taat menjalankan syariatnya.

Peneliti menyusun skripsi ini sebagai bagian dari syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada program strata satu (S1) Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dan Alhamdulillah telah dapat peneliti selesaikan sesuai dengan rencana.

Dalam upaya penyelesaian ini, peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak serta dengan tidak mengurangi rasa terimakasih atas bantuan semua pihak, maka secara khusus peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Mubasit, S.Ag. MM selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang telah membantu dan memberikan bimbingan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

3. Ibu Umi Aisyah, M. Pd. I selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam sekaligus pembimbing utama , yang telah membimbing dengan sabar serta menyediakan waktu dan memberikan arahan kepada peneliti sampai akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ibu Dr. Hj.Rini Setiawati, M.Sos.I selaku pembimbing pendamping sekaligus pembimbing akademik yang telah memberikan waktunya, masukan, bimbingan, nasihat, serta motivasi kepada peneliti sehingga skripsi ini selesai dengan baik.
5. Bapak Tatang Sutisna, S.Psi. M.M selaku Kepala Sekolah SLB Negeri Sidomulyo yang telah membantu selama proses penelitian.
6. Ibu Puspitasari selaku waka kesiswaan yang telah memberikan arahan, Ibu Nuryanti selaku guru pendamping, dan Ibu Iin Yulita selaku guru pendamping serta siswa tunagrahita SLB Negeri Sidomulyo yang telah menjadi narasumber dan bersedia meluangkan waktunya untuk membantu memberikan informasi dalam penelitian Ini.
7. Kepada Ustadz Robani dan Umi Meri Aryani, S.Pd selaku guru yang telah memberikan nasihat, arahan, dan pembelajaran yang sangat berharga.
8. Kepada kakak tingkat yang telah membantu dan memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini, Irfan Al Hady, Junita Kami Tree, Indah Putri Yanti, Miya Khalifah, Ririn Setiawati, Denis Irwin, Lerinando Maheswara.
9. Sahabat kosanku Ani, Irma, Velia, Tiwi, yang telah memberi semangat kepada penulis selama ini.

10. Kepada Sahabatku Bonema Prasetyo yang memberikan nasihat, arahan dan semangat kepada penulis.

11. Keluarga BKI 17 yang telah memberikan semangat dan doa selama ini.

12. Almamaterku Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Hanya ungkapan doa yang penulis ucapkan dengan ikhlas semoga Allah SWT. Membalas semua kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak ada karya yang sempurna, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun, peneliti sangat mengharapkan untuk perbaikan-perbaikan dimasa yang akan datang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya

Bandar Lampung, 12 Agustus 2021

Penulis

SAVIRA AISYAH AL FITRI

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
H. Metode Penelitian	12
I. Sistematika Pembahasan	22

BAB II IMPLEMENTASI TEKNIK MODELLING DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN

ANAK TUNAGRAHITA	24
A. Implementasi Teknik Modelling	24
1. Pengertian Implementasi Teknik Modelling	24
2. Tujuan Implementasi Teknik Modelling	26
3. Macam-Macam Teknik Modelling	27
4. Langkah-Langkah Implementasi Teknik Modelling	29
5. Kekurangan dan Kelebihan Teknik Modelling	31
B. Kemandirian Anak Tunagrahita	32
1. Pengertian Kemandirian Anak Tunagrahita	32
2. Klasifikasi Anak Tunagrahita.....	33
3. Karakteristik Anak Tunagrahita	36
4. Masalah Kemandirian Pada Anak Tunagrahita	39

BAB III GAMBARAN UMUM SLB NEGERI SIDOMULYO

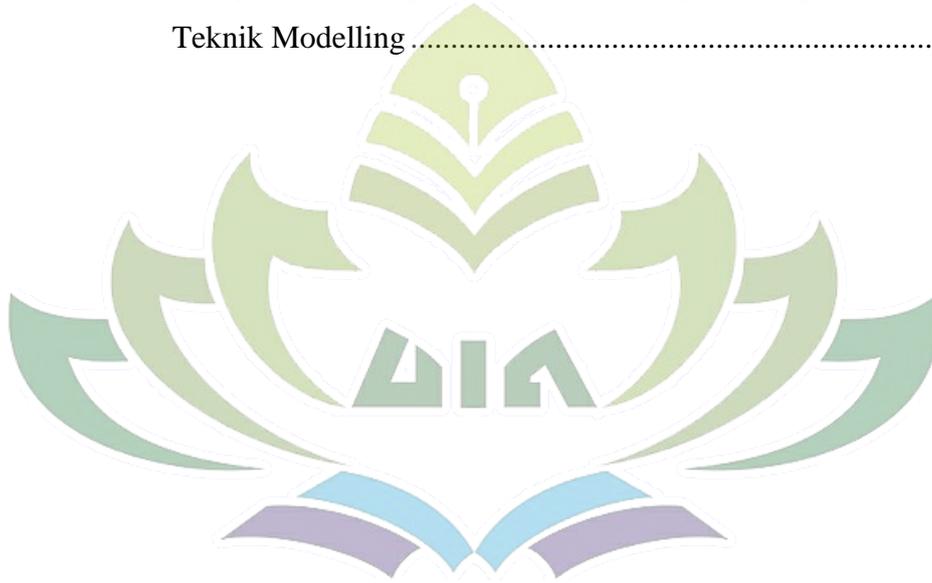
A. Gambaran Umum SLB Negeri Sidomulyo.....	42
1. Sejarah Berdirinya SLB Negeri Sidomulyo	42
2. Letak Geografis	45
3. Visi,Misi, dan Tujuan SLB Negeri Sidomulyo	45
4. Gedung,Sarana & Prasarana SLB Negeri Sidomulyo ...	46

5. Keadaan Guru & Karyawan	48
6. Keadaan Siswa T.P 2020/2021	48
7. Struktur Kepengurusan SLB Negeri Sidomulyo	48
8. Keadaan Guru & Karyawan	50
9. Data Pembimbing Implementasi Teknik Modelling	52
10. Data Siswa Tunagrahita yang Dijadikan Informan	53
B. Implementasi Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita	54
1. Gambaran Kemandirian Anak Tunagrahita Sebelum Dilakukan Teknik Modelling	54
2. Proses Pelaksanaan Implementasi Teknik Modelling dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita di SLB Negeri Sidomulyo Lampung Selatan	60
BAB IV ANALISIS IMPLEMENTASI TEKNIK MODELLING DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI SIDOMULYO KABUPATEN LAMPUNG SELATAN	70
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	78
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel I	Gedung Sarana dan Prasarana SLB Negeri Sidomulyo.....	46
Tabel II	Data Guru SLB Negeri Sidomulyo	49
Tabel III	Data Siswa SLB Negeri Sidomulyo	50
Tabel IV	Data Guru Pembimbing Implementasi Teknik Modelling	52
Tabel V	Data Siswa Tunagrahita dan Orang Tua Siswa Tunagrahita SLB Negeri Sidomulyo yang dijadikan Informan.....	53
Tabel VI	Sikap Anak Tunagrahita Sebelum Mengikuti Implementasi Teknik Modelling.....	56



DAFTAR GAMBAR

Gambar I. Struktur Kepengurusan SLB Negeri Sidomulyo..... 48



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Daftar Sampel
Lampiran II	Pedoman Wawancara Untuk Waka Kesiswaan
Lampiran III	Pedoman Wawancara Untuk Guru Pendamping
Lampiran IV	Pedoman Wawancara Untuk Orang Tua Siswa Tunagrahita
Lampiran V	Pedoman Observasi
Lampiran VI	Dokumentasi Implementasi Teknik Modelling dan Ruang Implementasi Teknik Modelling Di SLB Negeri Sidomulyo
Lampiran VII	Surat Keputusan Penetapan Judul (SK)
Lampiran VIII	Surat Keterangan Perubahan Judul Skripsi
Lampiran IX	Surat Izin Penelitian
Lampiran X	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
Lampiran XI	Kartu Konsultasi Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan arti yang terdapat pada judul skripsi ini. Judul skripsi ini adalah “Implementasi Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan”. Adapun uraian pengertian istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini yaitu, sebagai berikut :

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan aktivitas yang menyesuaikan yang dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.¹ Implementasi adalah penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.²

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa pengertian implementasi adalah perbuatan menerapkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

¹Eka Syafriyanto, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*, (Jurnal Pendidikan Islam) Volume 6 November 2015, h.2

²Dewi Yuni Lestari, *Pengaruh Implementasi Kebijakan Terhadap Transparansi Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Secara Elektronik di Kabupaten Pangandaran* (Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara), Volume 7 No.1 April 2020, h.181

Teknik modelling adalah teknik yang bertujuan untuk mempelajari perilaku baru & mengamati model untuk mempelajari keterampilannya.³ Teknik modelling juga adalah salah satu teknik dalam terapi behavior. Teknik modelling merupakan teknik percontohan yang mana model disajikan untuk dapat diamati oleh individu kemudian diperkuat dengan mencontoh tingkah laku dari model tersebut.⁴ Modelling adalah proses bagaimana individu belajar dari mengamati orang lain. Modelling juga disebut sebagai imitasi, identifikasi, belajar observasional, dan *vicarious learning*.⁵

Yang dimaksud teknik modelling dalam penelitian ini adalah upaya pemberian bantuan yang dilakukan oleh guru pembimbing di kelas terhadap siswa tunagrahita dalam rangka membantu siswa menyelesaikan permasalahan kurangnya kemandirian siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Meningkatkan Kemandirian anak tunagrahita adalah menaikkan (mengangkat) sikap ketidakbergantungan anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak tunagrahita memiliki semangat untuk menjadi lebih mandiri dalam mengelola pikiran untuk menelaah dan mengambil keputusan pada kemandiriannya sehari-hari.

Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata, yang mana memiliki arti sama yang menjelaskan kondisi

³Irvan Usman, Meiske Puluhlawa, Mardia Bin Smith, *Teknik Modelling Simbolis Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling*. (Universitas Negeri Gorontalo), 2017, h.84

⁴Singgih D.Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), h.220

⁵Bradley T.Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor* Edisi Kedua, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h.340

anak yang kecerdasannya di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.⁶ Anak tunagrahita menurut Nur'aeni adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual atau IQ dan memiliki keterampilan yang penyesuaiannya dibawah rata-rata pada anak seusianya.⁷ Anak tunagrahita dalam skripsi ini adalah anak yang memiliki kecakapan atau intelektual dibawah normal, dan memiliki kemandirian yang rendah, dimana anak tunagrahita masih kesulitan ketika mendapatkan perintah dari orang tua maupun guru pendampingnya.

SLB Negeri Sidomulyo merupakan lembaga pendidikan formal yang berada di Jl. Trans POLRI Desa Budi Daya, Kec. Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan, SLB Negeri Sidomulyo Didirikan pada tahun 2010 sebagai perintis sekolah anak berkebutuhan khusus di Lampung Selatan, di SLB Negeri Sidomulyo melakukan teknik modelling sebagai salah satu metode untuk meningkatkan kemandirian pada siswa tunagrahita agar bisa ditingkatkan kemandiriannya.

Maka yang dimaksud dari judul diatas ialah suatu implementasi atau penerapan dari teknik percontohan (Modelling) yang selanjutnya akan diimitasi (ditiru) dengan tujuan agar siswa tunagrahita bisa mengalami peningkatan dalam kemandiriannya sehari-hari.

⁶Kustiah Sunarty, *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak* (Journal of EST) Volume 2 Nomor 3 Desember 2016, h.152-160

⁷Nuraeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.105

B. Latar Belakang Masalah

Setiap anak yang lahir di dunia merupakan anugerah sekaligus amanah yang diberikan Allah SWT kepada kedua orang tuanya, dimana Allah memberikan kemampuan dan fitrah terhadap setiap anak. Kemampuan yang diberikan Allah tentunya berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lain, anak normal pada umumnya memiliki potensi yang bisa menunjang kehidupannya mendatang.

Akan tetapi terdapat juga anak yang disebut anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan khusus baik kelainan fisik, mental maupun perilaku sosial⁸. Sedangkan menurut Directgov Anak berkebutuhan khusus merujuk pada anak yang memiliki kesulitan atau ketidakmampuan belajar dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Karena anak tersebut menandakan adanya kelainan khusus.⁹ Sedangkan Anak Normal adalah keadaan dimana anak memiliki sempurna fisik, mental dan sosialnya serta tidak mengidap penyakit kelemahan-kelemahan tertentu.¹⁰

Anak tunagrahita termasuk salah satu jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Kondisi ini dapat terjadi pada bayi setelah dilahirkan, sejak bayi berada di dalam kandungan atau selama proses persalinan. Penyandang

⁸Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006), h.2

⁹Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Penerbit : Erlangga, 2010), h.2

¹⁰Zaraz Obella N, *Pengaruh Individu Hidup Sehat*”, Universitas Lampung, Volume 4 Nomor 7 Tahun 2015, h.110

tunagrahita dapat dikenali dari proses berpikir dan belajar yang lebih lambat dibandingkan anak-anak sehat pada umumnya. Tidak hanya itu, mereka juga kurang cakap dalam mempraktikkan keterampilan untuk menjalani kegiatan sehari-hari secara normal. Para penyandang tunagrahita merupakan istilah lain dari sebutan orang yang memiliki disabilitas intelektual. dari pernyataan diatas maka dari itu anak tunagrahita tidak bisa mencapai kemandiriannya.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Wakil Kepala Sekolah Ibu Puspitasari, dijelaskan bahwa anak tunagrahita di SLB Negeri Sidomulyo memang memiliki kemandirian yang rendah ketika awal memulai bersekolah, sehingga hal tersebut juga menyulitkan guru pembimbing di sekolah untuk belajar di kelas, Anak tunagrahita belum bisa dikatakan mandiri karena kurang bisa menjalankan perintah yang diberikan oleh guru mereka.¹¹

Anak Tunagrahita di SLB Negeri Sidomulyo memiliki kemandirian yang rendah, sehingga siswa tunagrahita tidak bisa melakukan yang diperintahkan oleh guru pendamping maupun orang tuanya di rumah, misalnya siswa masih kebingungan saat diminta orang tuanya untuk mengepel, sehingga siswa tunagrahita di SLB Negeri Sidomulyo memerlukan bimbingan modelling sebagai salah satu metode untuk meningkatkan kemandiriannya. Karena kemandirian yang rendah inilah siswa tunagrahita membutuhkan teknik modelling untuk meningkatkan kemandirian.

¹¹Puspitasari, Waka Kesiswaan SLB Negeri Sidomulyo, Wawancara pada tanggal 8 Februari 2021.

Teknik modelling untuk digunakan dalam mengatasi masalah kemandirian anak tunagrahita di saat akan melakukan kegiatan makan, berpakaian, maupun menyapu. Teknik modelling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, mengeneralisir berbagai pengamatan dalam sekaligus, melibatkan proses kognitif.¹² Melalui bentuk-bentuk modeling atau permodelan yang diajarkan oleh guru atau terapis, seorang anak akan belajar dalam mengembangkan potensi-potensinya serta kemandiriannya dalam aktivitas sehari-hari.

Dalam Al-Qur'an, dijelaskan juga mengenai belajar mempelajari hal baru dalam surat Az-Zumar ayat 9 berikut ini :

أَمْ مَنْ هُوَ قَنُوتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۙ ٩

Artinya : (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah :”Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.(Q.S Az-Zumar [39] : 9)

Berdasarkan ayat tersebut, menjelaskan bahwa untuk belajar mempelajari sesuatu sangatlah penting karena siswa tunagrahita memiliki tujuan yaitu mempelajari implementasi teknik modelling dari yang belum

¹²Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta Barat: PT. Indeks,2011), h.161

diketahui menjadi mereka ketahui dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

SLB Negeri Sidomulyo merupakan Lembaga Pendidikan Formal yang berada di Jl. Trans POLRI Desa Budi Daya, Kec. Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan, SLB Negeri Sidomulyo Didirikan pada tahun 2010 sebagai perintis sekolah anak berkebutuhan khusus di Lampung Selatan, di SLB Negeri Sidomulyo Terdapat Siswa Tunagrahita Mulai Dari Tingkatan SDLB Hingga SMALB, di tingkatan SMALB, siswa tunagrahita memiliki kemandirian yang rendah, siswa tunagrahita tidak bisa melakukan yang diperintahkan oleh guru pendamping maupun orang tua di rumah, misalnya siswa masih kebingungan saat diminta guru untuk mengepel, menyapu, dll, sehingga siswa tunagrahita di SLB Negeri Sidomulyo memerlukan bimbingan modelling sebagai salah satu metode untuk meningkatkan kemandiriannya.¹³

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang implementasi Teknik Modelling yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. Sehingga penelitian dalam skripsi ini berjudul “Implementasi Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Kemandirian di Sekolah Luar Biasa Negeri Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan”.

C. Fokus Penelitian

¹³Observasi pada tanggal 8 Februari 2021

Penelitian ini difokuskan kepada upaya implementasi teknik modelling untuk meningkatkan kemandirian tunagrahita di SLB Negeri Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan .Dari fokus ini membahas satu penelitian yaitu, tentang bagaimana implementasi teknik modelling dalam meningkatkan kemandirian tunagrahita tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu : “Bagaimana Implementasi Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan ?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui Implementasi Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran pengetahuan, informasi dan sekaligus referensi yang berupa bacaan ilmiah. Khususnya pengetahuan tentang kegiatan modelling pada anak tunagrahita yang ada di SLB Negeri Sidomulyo

Lampung Selatan dan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi peneliti yang secara khusus mengkaji tentang kegiatan implementasi teknik modelling dalam memberikan pembelajaran kemandirian pada anak tunagrahita, serta dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan mendasar khususnya bagi pihak guru pembimbing SLB Negeri Sidomulyo dan umumnya untuk seluruh Sekolah Luar Biasa terutama dalam bidang teknik modelling yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian pada anak tunagrahita.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum mengadakan penelitian ini penulis terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka untuk mengetahui apakah penelitian di bidang yang sama sudah dilakukan atau belum sekaligus untuk menghindari plagiarisme dalam penelitian ini. Setelah penulis melakukan tinjauan pustaka, dalam hal ini penulis menemukan beberapa judul skripsi yang fokus bahasannya mengarah ke penelitian yang akan penulis teliti, di antaranya :

1. M. Nikmat Agung Wibowo, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, yang berjudul “Teknik Modeling Untuk Mendorong

Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Di Sekolah Luar Biasa Mitra Ananda Colomadu Karanganyar”¹⁴.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknik modelling untuk mendorong kemandirian anak autis ini efektif diterapkan untuk masalah kemandirian bagi anak autis yang ada di Sekolah Luar Biasa Mitra Ananda Colomadu Karanganyar.

Terdapat perbedaan yang ditulis oleh penulis yaitu waktu dan obyek penelitian. Penelitian diatas memfokuskan pada kemandirian untuk anak autis, sedangkan penulis memfokuskan pada peningkatan kemandirian anak tunagrahita.

2. Tara Indra Lesmana, Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang berjudul “Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik modelling Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP N 11 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.”¹⁵ Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif. Permasalahan yang diteliti pada skripsi ini adalah bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan rasa percaya diri pada peserta didik di Smpn 11 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.

¹⁴M. Nikmat Agung Wibowo, *Teknik Modeling Untuk Mendorong Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Di Sekolah Luar Biasa Mitra Ananda Colomadu Karanganyar*, Skripsi Program Sarjana Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017.

¹⁵Tara Indra Lesmana, *Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP N 11 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018*, Skripsi Program Sarjana Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Terdapat persamaan antara penelitian yang dulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang teknik modelling, Tetapi ada juga perbedaan yang jelas dalam penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu, penelitian terdahulu terfokus pada layanan bimbingan kelompok dan tujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri pada siswa, sedangkan penelitian penulis terfokus terhadap pada peningkatan kemandirian siswa tunagrahita.

3. Ema Ismi Fatimah, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “Konseling Islam Dengan Teknik Modelling Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak Broken Home Di Desa Sukowati, Kecamatan Kapas, Bojonegoro”¹⁶. Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif. Permasalahan yang diteliti pada skripsi ini adalah bagaimana proses dari pemberian konseling islam dengan teknik modelling untuk mengurangi perilaku agresif pada anak broken home di desa sukowati, kecamatan kapas, bojonegoro.

Terdapat persamaan antara penelitian yang dulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang teknik modelling, Tetapi ada juga perbedaan yang jelas dalam penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu, penelitian terdahulu terfokus pada layanan bimbingan konseling islam dengan teknik modelling dengan tujuan untuk

¹⁶Ema Ismi Fatimah, *Konseling Islam Dengan Teknik Modelling Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak Broken Home Di Desa Sukowati, Kecamatan Kapas, Bojonegoro*, Skripsi Program Sarjana Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

mengurangi perilaku agresif anak broken home. sedangkan penelitian penulis terfokus terhadap meningkatkan kemandirian anak tunagrahita.

H. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran-pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan. Sedangkan penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemahamannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta.¹⁷ Sedangkan Penelitian adalah terjemahan dari kata *research* yang berasal dari kata *re*, yang berarti “kembali” dan *to search* yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut.¹⁸ Agar penyusunan penelitian ini dapat berjalan sesuai yang diharapkan maka diperlukan metode penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas dengan teknik penulisan karya ilmiah. Dalam melakukan penulisan karya ilmiah, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha mengumpulkan data dan informasi mengenai

¹⁷Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara,1997), h.1.

¹⁸Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 1988), h.13.

permasalahan di lapangan.¹⁹ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung dan mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.²⁰

Dalam prosesnya, penelitian ini mengangkat data dan permasalahan yang ada di lapangan dalam hal ini adalah penerapan teknik modelling dalam meningkatkan kemandirian pada siswa tunagrahita. Adapun lokasi penelitian yang dilakukan penulis adalah Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB N) Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.²¹

¹⁹M.Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research* (Yogyakarta : Sumbangsih, 1975), h.22

²⁰Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers,2014), h.13

²¹*Ibid*, h.12

Menurut Koentjoroningrat penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu atau komunitas, keadaan, gejala-gejala yang terjadi pada sebuah masyarakat tersebut.²²Jadi sifat penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, yaitu penerapan proses teknik modelling kepada siswa tunagrahita yang diberikan oleh guru pembimbing SLB Negeri Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.²³Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, yang dijabarkan sebagai berikut :

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang didapatkan untuk kepentingan dalam penelitian ini. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari sumber data aslinya berupa wawancara, pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian.²⁴

Dalam penelitian ini, pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Untuk

²²Koentjoroningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 32.

²³Haris Herdiyansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*,(Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h.9

²⁴Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h.73

memperoleh data, peneliti mengambil beberapa orang yang tepat untuk dijadikan informan dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Orang tua dari Murid Tingkat SMALB jurusan Tunagrahita yang bersekolah di SLB Negeri Sidomulyo yang sudah menjalani Kelas Teknik Modelling 1 Semester.
- 2) Orang Tua dari Murid Tingkat SMALB jurusan Tunagrahita yang mengalami ketidakmandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari.
- 3) Orang Tua siswa Tunagrahita yang bersedia menjadi informan, secara sukarela dan terbuka memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Kriteria pengurus di SLB Negeri Sidomulyo :

- 1) Guru Pendamping yang menangani langsung anak-anak (Tunagrahita) yang mengalami ketidakmandirian dalam aktifitas sehari-hari.
- 2) Guru pendamping yang bersedia dijadikan sampel penelitian secara terbuka dan sukarela memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan data penelitian.
- 3) Waka Kesiswaan (Pengurus) SLB Negeri Sidomulyo yang bersedia untuk dijadikan informan dalam penelitian dan secara sukarela dan terbuka.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah, Guru Pendamping, dan Siswa Tunagrahita. Berdasarkan kriteria

tersebut, maka sumber data primer dalam penelitian ini lebih kurang 8 orang, yang terdiri dari 2 orang Guru Pendamping, 1 Waka Kesiswaan, dan 5 Orang tua murid SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa) Jurusan Tunagrahita SLB Negeri Sidomulyo.

a. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.²⁵ Sumber data sekunder juga merupakan sumber data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data-data utama. Dalam penelitian ini data sekunder akan di dapatkan mengenai sejarah SLB Negeri Sidomulyo, visi, misi, dan lain sebagainya yang berkenaan dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode atau alat pengumpul data yang digunakan untuk menghimpun data antara lain adalah metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi.

a. Observasi

²⁵Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. Ke 8, h.137

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpul data dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya.²⁶ Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.²⁷

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa observasi adalah proses mengumpulkan data langsung dari lapangan menggunakan pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Observasi terdiri atas 2 jenis yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Dalam observasi partisipan peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.²⁸

Jenis observasi yang penulis gunakan adalah observasi non partisipan karena peneliti hanya mengamati pemberian teknik modelling yang diberikan oleh guru pembimbing kepada siswa tunagrahita, dan dalam penelitian ini peneliti tidak memberikan Teknik modelling kepada siswa tunagrahita karena peneliti bukan

²⁶Joko Subagyo, *Metode Penelitian, dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), h.63.

²⁷*Ibid*

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta,2012), h.15

bagian dari guru pembimbing SLB Sidomulyo. Metode observasi digunakan untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dari metode wawancara dan dokumentasi.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guidance* (pedoman wawancara).²⁹

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.³⁰

Wawancara terdiri dari dua jenis yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang digunakan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh sehingga peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah dipersiapkan. Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan

²⁹Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor selatan: Ghalia Indonesia, 2005), h.193-194

³⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2010), h.202

datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.³¹

Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur dimana peneliti menyiapkan pedoman namun hanya berupa garis-garis besar dan dikembangkan ketika wawancara berlangsung. Metode dalam pengumpulan data ini penulis tujukan kepada komunikator yakni guru pendamping yang memberikan teknik modelling pada anak tunagrahita. Peneliti secara langsung bertatap muka dengan 2 orang guru pembimbing, 1 Orang guru Waka Kesiswaan dan 5 orang tua siswa tunagrahita yang memenuhi kriteria sampel penelitian untuk mendapatkan data data berupa penerapan teknik modelling untuk meningkatkan kemandirian pada anak tunagrahita sebagai salah satu langkah menuju kemandirian anak tunagrahita serta hasil dari proses modelling untuk meningkatkan kemandirian sehari-hari pada anak tunagrahita di SLB Negeri Sidomulyo.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan atau dokumen, surat kabar dan sebagainya.³² Metode dokumentasi menjadi pendukung dari penggunaan metode observasi dan wawancara pada penelitian.

³¹Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama,2009), Cet.Ke-11, h.67-68

³²Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,2002), h.97

Sehingga hasil penelitian akan lebih kredibel/dapat dipercaya karena didukung dengan dokumen-dokumen yang sesuai dengan data yang dibutuhkan. Data yang diambil dalam penelitian ini meliputi data siswa tunagrahita, data yang berkaitan dengan implementasi teknik modelling, profil SLB Negeri Sidomulyo, struktur organisasi, kurikulum program kerja sarana dan prasarana yang terdapat di SLB Negeri Sidomulyo.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain.³³

Teknik analisis data dimulai dengan menelaah data yang tersedia baik bersifat primer maupun sekunder yang diperoleh dari hasil wawancara bebas terpimpin, observasi di lapangan serta mengkaji referensi-referensi yang berkaitan dengan penelitian data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan di analisis setelah dibuat

³³*Ibid*, h.335

catatan lapangan.³⁴Tujuan analisis data ialah untuk mengungkapkan permasalahan yang ada pada penelitian.

Analisis data kualitatif ini dapat dilakukan dalam tiga cara yaitu:

a. Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, analisis data dimulai saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

b. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

c. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.³⁵

Miles dan Human mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan penyajian data adalah menyajikan sekumpulan

³⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D....*, h.224

³⁵*Ibid*

informasi yang terus memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data kualitatif ini menggunakan teks yang bersifat naratif, selain itu juga dapat berupa grafik, matrik, bagan dan jaringan. Sehingga memudahkan dalam menggambarkan rincian secara keseluruhan dan pengambilan kesimpulan.³⁶

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan untuk melihat apakah penelitian implementasi teknik modelling untuk meningkatkan kemandirian pada anak tunagrahita sudah tercapai atau belum.

I. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan, merupakan landasan pertama dalam skripsi ini dalam bab I ini penulis membahas mengenai: Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus Dan Sub-Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Landasan Teori yang meliputi dua teori, teori pertama mengenai implementasi teknik modelling yang di dalamnya meliputi: pengertian implementasi teknik modelling, tujuan implementasi teknik modelling, macam-macam teknik modelling, langkah-langkah implementasi teknik modelling, serta kekurangan dan kelebihan teknik

³⁶Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016), h.193

modelling. Teori kedua dalam bab II ini ialah mengenai Kemandirian Anak Tunagrahita yang meliputi: pengertian kemandirian anak tunagrahita, klasifikasi kemandirian anak tunagrahita, karakteristik kemandirian anak tunagrahita, dan masalah kemandirian pada anak tunagrahita.

Bab III Deskripsi Objek Penelitian, pada bab ketiga ini berisi sub-sub gambaran umum SLB Negeri Sidomulyo, Sejarah Berdirinya SLB Negeri Sidomulyo, Visi dan Misi SLB Negeri Sidomulyo, Gedung Sarana dan Prasarana SLB Negeri Sidomulyo, jumlah peserta didik SLB Negeri Sidomulyo, Struktur kepengurusan SLB Negeri Sidomulyo.

Bab IV Analisis Penelitian, pada bab empat berisi analisis Implementasi Teknik Modelling Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita Di Slb Negeri Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.

Bab V Penutup Pada bab lima ini berisi kesimpulan dan saran, pada bab ini penulis akan menyimpulkan hasil dari penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah untuk mngklarifikasi setelah menganalisis data yang telah diperoleh.

BAB II

IMPLEMENTASI TEKNIK MODELLING DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA

A. Implementasi Teknik Modelling

1. Pengertian Implementasi Teknik Modelling

Menurut Komalasari modelling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Penggunaan teknik modeling (penokohan) telah dimulai pada akhir tahun 50-an, meliputi tokoh nyata, tokoh melalui film, tokoh imajinasi (imajiner).¹

Teknik Modelling adalah bagian dari terapi behavior, yang mana teknik ini berfokus pada tingkah laku yang terlihat dan penyebab luar yang menstimulusnya. Behavior memandang manusia sangat mekanistik, karena menganalogikan manusia seperti mesin. Konsep mekanistik menjelaskan mengenai stimulus respon seolah-olah menyatakan bahwa manusia akan bergerak dan melakukan sesuatu apabila ada stimulasi.²

Dari pengertian diatas disimpulkan bahwa perilaku modelling untuk membentuk perilaku baru pada klien, memperkuat perilaku yang sudah

¹Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT.Indeks, 2011), h.176

²Zidayatul Fidza Dan Ragwan Albar, *Bimbingan Konseling Islam Dengan Teknik Modelling Dalam Mengatasi Pola Asuh Otoriter Orang Tua*, (Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Volume 01 Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011)

terbentuk dengan menunjukkan kepada klien tentang perilaku model, baik menggunakan audio, model fisik atau lainnya yang dapat teramati dan dipahami.

Menurut Albert Bandura di dalam teori modellingnya, ia mengungkapkan bahwa *Modelling* merupakan belajar melalui observasi yang menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, dan melibatkan proses kognitif. Dalam hal ini klien dapat mengamati seseorang yang dijadikan modelnya untuk berperilaku kemudian diperkuat dengan mencontohkan tingkah laku sang model. Bandura menyatakan bahwa belajar yang bisa diperoleh melalui pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain beserta konsekuensi-konsekuensinya.³

Dalam buku karangan Soetarlinah Soekadji dijelaskan mengenai prosedur dasar meneladani (*Modelling*) atau memberi contoh ini sebenarnya sangat sederhana yaitu memamerkan perilaku seseorang atau perilaku beberapa orang kepada subjek yang karena beberapa sebab, tidak dapat mencontohkan teladan yang ada. Prosedur ini memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang yang berperan sebagai perangsang terhadap pikiran sikap, atau perilaku pengamatan tindakan teladan atau para teladan ini. Beberapa orang lebih

³Arista Kiswantoro, *Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Life Model Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Atlet Persinas Asad Kabupaten Kudus Tahun 2015*, (Universitas Muria Kudus: Jurnal Konseling), Volume 1 Nomor 2 tahun 2015

trainable dari pada educable, artinya nalar tidak begitu jalan, tetapi pengamatan dan peniruan lebih unggul.⁴

Dari beberapa pendapat diatas menunjukkan bahwa sebenarnya tingkah laku manusia tidak hanya dipengaruhi proses belajar dari lingkungan tetapi juga dapat melalui pengamatan langsung terhadap tingkah laku orang lain. Klien dapat mencontoh dan mempelajari tingkah laku baru dari model atau pencontohan yang disajikan oleh konselor, sehingga dapat disimpulkan bahwa Modelling adalah sebuah metode perubahan tingkah laku individu dengan melakukan pengamatan tingkah laku orang lain yang selanjutnya bisa diaktualisasikan oleh individu yang ingin meniru dan merubah tingkah laku pada dirinya.

2. Tujuan Implementasi Teknik Modelling

Tujuan konseling behavior dengan teknik modelling adalah untuk merubah perilaku dengan mengamati model yang akan ditiru agar konseli memperkuat perilaku yang sudah terbentuk, Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan umum dari modelling ini adalah seorang anak diharapkan bisa mengubah perilaku yang maladaptif dengan menirukan model nyata. Penggunaan teknik Modelling disesuaikan dengan kebutuhan ataupun permasalahan klien. Tujuan khusus digunakannya teknik ini beberapa diantaranya yaitu :

- a. Membantu individu mengatasi fobia, penderita ketergantungan atau kecanduan obat-obatan atau alkohol dan lain sebagainya.

⁴Soetarlinah Soekadji, *Modifikasi Prilaku Penerapan Sehari-hari dan Penerapan Profesional* (Yogyakarta: LIBERTY, 2003), h.80.

- b. Membantu menghadapi penderita gangguan kepribadian yang berat seperti psikosis.
- c. Untuk memperoleh tingkah laku sosial yang lebih adaptif.
- d. Agar konseli bisa belajar sendiri menunjukkan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar lewat *trial and error*.
- e. Membantu konseli untuk merespon hal-hal yang baru.
- f. Melaksanakan tekun respon-respon yang semula terhambat atau terhalang.
- g. Mengurangi respon-respon yang tidak layak.⁵

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari teknik Modelling adalah untuk mendapatkan keterampilan baru dan pengambilan suatu respon yang diperlihatkan oleh model dengan jalan melakukan pengamatan atau observasi.

3. Macam-Macam Teknik Modelling

Menurut Bandura dikutip dari Gantika Komalasari, menyatakan bahwa macam-macam teknik Modeling yang didasarkan pada perilaku terdapat empat, yaitu :

- a. Modelling tingkah laku baru

Teknik modelling pada dasarnya bertujuan agar seseorang yang menggunakan teknik tersebut akan memperoleh tingkah laku baru yang didukung dengan adanya kemampuan pikiran. Gambaran tingkah laku

⁵Ayu Sri Juniarsih, dkk, “Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Emotional Intelligence Siswa Pada Kelas X API SMK Negeri 1 Seririt Kabupaten Buleleng,” (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2012), diunduh 27 Januari 2021 pukul 11.30 WIB

yang akan dicontoh dirubah sebagai gambaran yang ada dipikiran dan dalam bentuk verbal yang diinginkan sebelumnya. Kemampuan berpikir simbolik ini akan membuat seorang merubah tingkah laku yang akan dicontoh dan menjadikannya sebagai tingkah laku diri sendiri.

b. Modeling mengubah tingkah laku lama

Modelling ini memiliki dua macam dampak bagi pasiennya. Pertama, tingkah laku yang didapat dengan sosial menguatkan responnya. Kedua, tingkah laku model yang didapat dengan sosial justru dapat menguatkan atau malah melemahkan tingkah laku yang ia dapat. Lalu, jika si penerima tingkah laku diberi satu hadiah atas salah satu tingkah laku, maka orang tersebut akan cenderung meniru tingkah laku tersebut. Hal ini juga berlaku jika salah satu tingkah laku diberi hukuman, maka orang tersebut akan melemahkan tingkah laku yang diberi hukuman tersebut.

c. Modelling Simbolik

Modelling simbolik dapat diperoleh dari model film atau televisi, buku bergambar yang memberi gambaran contoh tingkah laku akan melemah.

d. Modelling *Conditioning*

Modelling ini memiliki kegunaan sebagai pembelajaran respon emosional. Pengamat yang nantinya akan menerima respon emosional akan mengamati model tingkah laku yang mendapatkan penguatan. Kemudian, pengamat akan menunjukkan respon emosionalnya dan

respon tersebut ditujukan kepada objek sekitar yang berada di dekatnya. Objek yang dia anggap memiliki hubungan dengan objek yang diamati menjadi sasaran model yang ia amati.⁶

4. Langkah-Langkah Implementasi Teknik Modelling

Menurut Wolfook (dalam buku M. Nur Salim), berikut merupakan tahap belajar melalui pengamatan perilaku orang lain (modelling) yang di deskripsikan sebagai berikut :

a. Tahap Awal

Tahap awal adalah tahap untuk mempersiapkan keadaan dan situasi yang kondusif sebelum melakukan terapi (modelling), tahap ini dilakukan untuk memilih dan menetapkan seperti apakah tokoh yang akan diimitasi atau dicontoh oleh siswa tunagrahita, dan mempersiapkan keadaan dan situasi yang kondusif sebelum melakukan teknik modelling.

b. Tahap Perhatian

Tahap perhatian merupakan tahap yang mengharuskan konselor fokus pada model. Asosiasi model dan sifat model mempengaruhi proses ini agar tingkah laku penting harus diamati oleh pengamat dengan seksama. Atensi adalah salah satu ciri-ciri perilaku yang mempengaruhi kesusahan yang sejalan. Pengamat yang baik memiliki keterampilan baik dalam mengamati, memberi motivasi, pengalaman, dan respon sensorik yang baik.

⁶Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta : PT. Indeks, 2011), h.178

c. Tahap Retensi

Belajar dengan pengamatan harus terjadi secara terus menerus dan berulang. Terdapat dua hal yang harus dilakukan lebih dari sekali, yaitu perhatian kepada model dan penyajian yang bersimbol. Penampilan tersebut lalu maka akan masuk ke dalam memori jangka panjang dan menjadi ingatan yang susah bahkan tidak terlupakan. Intinya, untuk meniru tingkah laku model, seseorang harus mengingat tingkah laku yang diamati.

d. Tahap Reproduksi

Unsur-unsur urutan tingkah laku dalam tahap ini akan dilihat oleh model dan divalidasi kepada pengamat apakah tingkah laku sudah bisa dikuasai oleh pengamat. Latihan secara kontinuitas dapat menghasilkan tingkah laku yang baik dan mahir. Selain itu, feedback terhadap aspek-aspek yang salah agar menjauhi tingkah laku yang tidak tepat tersebut menjadi kebiasaan yang tak diinginkan.

e. Tahap Motivasi dan Penguatan

Tentunya dalam melakukan sesuatu juga dibarengi dengan motivasi harapan yang tinggi agar mencapai pencapaian tersebut. Dalam modeling, motivasi tinggi untuk mengubah tingkah laku dan menjadikan

tingkah laku tetap sehari dapat efektif memberi pengaruh keberhasilan modeling.⁷

f. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini jika sudah dirasa cukup, maka guru pendamping dapat mengakhiri implementasi teknik modelling di kelas. Dalam tahap ini guru pendamping mengevaluasi apakah modelling yang di berikan sudah berhasil atau belum.

5. Kekurangan dan Kelebihan Teknik Modelling

Berikut ini merupakan kelebihan dan kekurangan teknik modeling :

a. Kelebihan :

- 1) Konseli bisa mengamati secara langsung seseorang yang dijadikan model baik dalam bentuk live model ataupun *symbolic model*
- 2) Mudah memahami perilaku yang ingin diubah
- 3) Dapat didemonstrasikan
- 4) Adanya penekanan perhatian pada perilaku positif

b. Kekurangan :

- 1) Keberhasilan teknik modeling tergantung pada persepsi konseli terhadap model. Jika konseli tidak menaruh kepercayaan pada model, maka konseli akan kurang mencontoh tingkah laku model tersebut.

⁷Muhammad Nur Salim, *Strategi Konseling*. (Surabaya: Unesa University Press 2005), h.65

- 2) Jika model kurang bisa memerankan tingkah laku yang diharapkan, maka tujuan tingkah laku yang didapat konseli bisa menjadi kurang tepat.⁸

B. Kemandirian Anak Tunagrahita

1. Pengertian Kemandirian Anak Tunagrahita

Istilah "kemandirian" berasal dari kata dasar "diri" yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an", kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata "diri", maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.⁹

Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari, sendiri atau dengan sedikit bantuan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya.¹⁰ Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk mengarahkan diri sehingga dapat memenuhi kebutuhan dirinya dengan upaya sendiri atau sedikit bantuan dari orang lain, sehingga individu

⁸Kadek Pigura Wiladantika, dkk, "Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meminimalisir Perilaku Agresif Siswa Kelas XI Bahasa SMA Negeri 2 Singaraja, (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2014), diunduh 27 Januari 2021, pukul 15: 13 WIB.

⁹Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*.....h.185

¹⁰Hidayati Sri, Samsu dan Anwar Sutoyo, *Model Bimbingan Kelompok Dalam Pelaksanaan Kegiatan Kepramukaan Untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa*. (Universitas Negeri Semarang: Jurnal Bimbingan Konseling), Volume 2 Nomor 1, Juni 2013, h.45

tersebut mampu mewujudkan keinginannya secara nyata, sesuai perkembangan dan kapasitas yang dimilikinya.

Anak Tunagrahita adalah anak-anak dalam kelompok normal dan atau lebih lamban daripada anak normal, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya disebut dengan anak terbelakang mental.¹¹ Anak tunagrahita juga merupakan adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan dibawah rata-rata pada umumnya disertai dengan hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya, mereka mengalami keterlambatan dalam segala bidang, dan itu sifatnya permanen, rentang memori mereka pendek terutama yang berhubungan dengan akademik, kurang dapat berpikir abstrak dan pelik.¹²

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang lebih lamban perkembangan sosial maupun kecerdasannya daripada anak normal pada umumnya, yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata dan sifatnya permanen, rentang memori mereka pendek terutama yang berhubungan dengan akademik.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak tunagrahita adalah kemampuan untuk mengarahkan diri sehingga dapat memenuhi kebutuhan dirinya dengan upaya sendiri atau sedikit

¹¹Peraturan Pemerintah Nomor 72 tahun 1991 dapat diakses di <http://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/58418/pp-no-71-tahun-1991>, diakses pada 17 Februari 2021 pukul 21:15

¹²Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya* (Yogyakarta: Redaksi Javalitera, 2012), h.21

bantuan dari orang lain pada anak yang memiliki perkembangan lamban baik dari segi sosial maupun kecerdasannya daripada anak normal.

2. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Uraian klasifikasi menurut tinjauan profesi dokter, konselor, psikolog, dan pedagogik. Seorang dokter dalam mengklasifikasikan anak Tunagrahita didasarkan pada tipe kelainan fisiknya, seperti tipe mongoloid, microcephalon, cretinism dan lain-lain. Seorang pekerja sosial dalam mengklasifikasikan anak Tunagrahita berdasarkan perilakunya pada orang lain sehingga untuk berat ringannya ke-Tunagrahitan dilihat dari tingkat penyesuaiannya, seperti tidak bergantung, semi bergantung, atau sama sekali bergantung pada orang lain.¹³

Seorang konselor mengklasifikasikan anak Tunagrahita dalam hal ini pada aspek penguatan keluarga dalam bentuk perhatian serta pengasuhan yang mampu membuat si anak berkembang secara optimal dengan memilih sebuah lingkungan yang tepat agar mampu menoptimalkan kemampuan anak Tunagrahita.¹⁴ Seorang psikolog dalam mengklasifikasikan anak Tunagrahita mengarah kepada aspek indeks mental intelegensianya, indikasinya dapat dilihat angka hasil tes kecerdasan, seperti IQ 0-25 dikategorikan Idiot, IQ 25-50 dikategorikan imbesil, dan IQ 50-75 kategori debil atau moron.

¹³Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 99.

¹⁴*Ibid*, h.99

Seorang pedagogik dalam mengklasifikasikan anak Tunagrahita didasarkan pada penilaian program pendidikan yang disajikan pada anak, dari penilaian tersebut dapat dikelompokkan menjadi anak Tunagrahita mampu didik, anak Tunagrahita mampu latih dan anak Tunagrahita mampu rawat.

a. Anak Tunagrahita mampu didik IQ 68-52 adalah anak Tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak Tunagrahita mampu didik antara lain, membaca, menulis, mengeja, berhitung, menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain, keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja di kemudian hari. Kesimpulannya anak Tunagrahita mampu didik secara minimal dalam bidang-bidang akademik, sosial dan pekerjaan.

b. Anak Tunagrahita mampu latih IQ 51-36 adalah anak Tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin mengikuti program yang diperuntukan bagi anak Tunagrahita mampu didik. Oleh karena itu, beberapa kemampuan anak Tunagrahita mampu latih yang perlu diberdayakan, yaitu belajar mengurus diri sendiri, misalnya makan, pakaian, tidur atau mandi sendiri, belajar menyesuaikan diri di lingkungan rumah atau sekitarnya, mempelajari

kegunaan ekonomi dirumah, dibengkel kerja atau lembaga khusus. Kesimpulannya anak Tunagrahita mampu latih berarti anak Tunagrahita hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari, serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya.

- c. Anak Tunagrahita mampu rawat IQ 39-25 adalah anak Tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Untuk mengurus kebutuhan diri sendiri sangat membutuhkan orang lain. Dengan kata lain anak Tunagrahita mampu rawat adalah anak Tunagrahita yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya, karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain.¹⁵

3. Karakteristik Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita atau keterbelakangan mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasan anak mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Menurut Dra. Hj. T. Sutjihati Somantri, M.Si. Psi dalam buku Psikologi Anak Luar Biasa menjelaskan ada beberapa karakteristik umum anak tunagrahita antara lain:¹⁶

¹⁵Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus...*h.100.

¹⁶Nunung Apriyanto, “*Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*”, (Yogyakarta: Javalitera, 2012), h.38

a. Keterbatasan Intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari masa lalu, berfikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar Anak Tunagrahita bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis, dan membaca juga terbatas.

b. Keterbatasan Sosial

Disamping memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda dari usianya, ketergantungan kepada orang tua sangat besar, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Selain itu mereka mempunyai kepribadian yang kurang dinamis, mudah goyah, kurang menawan, dan tidak berpandangan luas. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya. Namun, dibalik itu semua mereka menunjukkan ketekunan

dan rasa empati yang baik asalkan mereka mendapatkan layanan atau perlakuan dan lingkungan yang kondusif.¹⁷

c. Keterbatasan Fungsi–Fungsi Mental lainnya, diantaranya:

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbendarahan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Selain itu, anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah.

- a. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan waktu yang lama untuk melaksanakan reaksi pada situasi yang baru dikenal.
- b. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa.
- c. Anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dengan yang salah.
- d. Anak tunagrahita pelupa dan mengalami kesulitan untuk mengungkapkan kembali suatu ingatan.¹⁸

Sedangkan menurut Wardani karakteristik anak tunagrahita ringan menurut tingkat ketunagrahitaanya sebagai berikut: Dari segi fisik, anak tunagrahita nampak seperti anak normal pada umumnya, hanya

¹⁷Wardani, “*Pengantar Pendidikan Luar Biasa*”, (Universitas Terbuka: Jakarta, 1996), h.6

¹⁸T. Sutjihati Somantri, ”*Psikologi Anak Luar Biasa*”, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), h.105

sedikit ada kelambatan dalam kemampuan sensomotoriknya saja dan meskipun tidak sama dengan anak normal seusianya, mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Kecerdasannya berkembang dengan kecepatan antara setengah dan tiga perempat kecepatan anak normal dan berhenti pada usia muda. Mereka dapat bergaul dan mempelajari pekerjaan yang hanya memerlukan semi skilled. Pada usia dewasa kecerdasannya mencapai tingkat usia anak normal 9 dan 12 tahun.

4. Masalah Kemandirian Pada Anak Tunagrahita

Pada anak tunagrahita, kemandirian yang diharapkan adalah kemampuan yang berhubungan dengan fungsi intelektual dan fungsi adaptif, meliputi perilaku anak, agar dapat merawat diri dan mengurus diri mulai dari mandi, berpakaian dan lain-lain. Selain itu juga diharapkan menguasai kemampuan yang melibatkan proses belajar dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari seperti konsep waktu, dimana anak dapat mengetahui angka pada jam. Tujuan utama dari peningkatan kemandirian adalah anak dapat memenuhi tuntutan hidup, bertanggung jawab pada tugas hariannya, dan mengurangi ketergantungan pada orang di sekitarnya sehingga mencapai tahap kemandirian sesuai dengan yang diharapkan lingkungannya.¹⁹

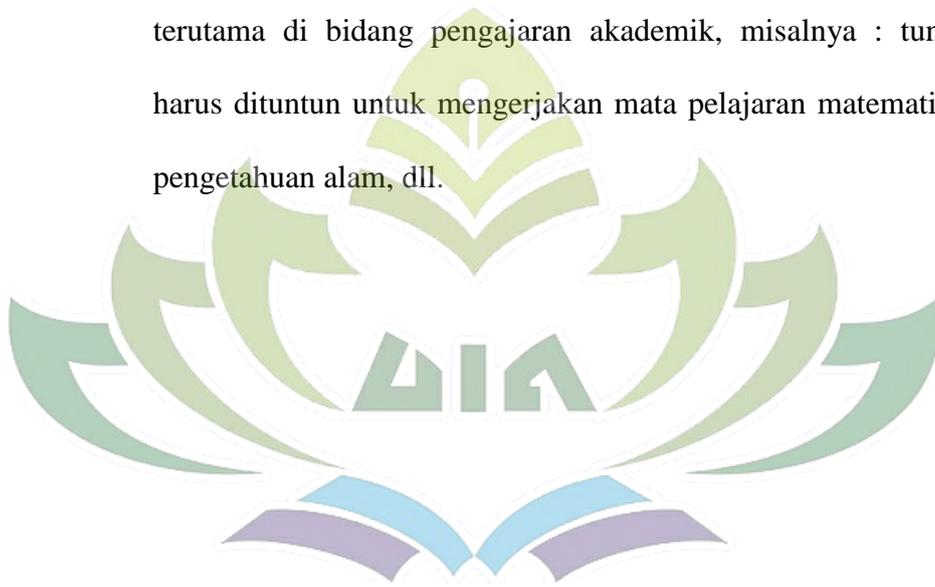
¹⁹Ervina M.R.Siahaan dan Willhemina Sinaga, *Gambaran Kemandirian Pada Remaja Tunagrahita Ringan Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan-Sumatera Utara*. (Jurnal Psikologi), Program Studi Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan, h.409

Sebagaimana yang sudah diketahui bahwa anak tunagrahita mengalami hambatan dalam kecerdasan maka target kemandiriannya harus dirumuskan dan disesuaikan dengan potensi yang mereka miliki, sehingga bisa dikatakan bahwa mandiri bagi anak tunagrahita adanya kesesuaian antara kemampuan dengan potensi mereka saat ini. Jadi pencapaian bagi anak tunagrahita tidak dapat diartikan sama dengan pencapaian kemandirian anak normal pada umumnya.

Sejalan dengan pernyataan diatas bahwa anak tunagrahita memiliki hambatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, maka muncullah permasalahan kemandirian bagi anak tunagrahita sebagai berikut :

- a. Kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti dalam melakukan kegiatan bina diri. Contoh masalah dari bina diri anak tunagrahita seperti : mandi, menggosok gigi, mencuci pakaian, mengancingkan baju, tangan sebelum dan sesudah makan, memakai baju seragam sekolah, memakai sepatu, menyapu rumah serta mengepel, dll.
- b. Kesulitan dalam bergaul dan bersikap pada masyarakat, anak tunagrahita umumnya kesulitan untuk bisa bergaul dan bersikap di lingkungannya, contoh masalah anak tunagrahita dalam bergaul dan bersikap di lingkungannya seperti : kesulitan menjabat tangan kepada orang yang lebih tua, meminta maaf jika melakukan kesalahan, mengucapkan salam jika masuk rumah, dan memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan bantuan.

- c. Kesulitan dalam membersihkan lingkungan, anak tunagrahita umumnya belum bisa membersihkan lingkungan ketika diminta oleh orang tuanya, contoh masalah kesulitan dalam membersihkan lingkungan seperti : Tunagrahita kesulitan untuk menyapu halaman rumah, membuang sampah di tempatnya, dan membersihkan halaman rumah.
- d. Kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru di sekolah terutama di bidang pengajaran akademik, misalnya : tunagrahita harus dituntun untuk mengerjakan mata pelajaran matematika, ilmu pengetahuan alam, dll.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor Edisi Kedua*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Cholid Elvinaro dan Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016.
- Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1997.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Gantika Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: PT. Indeks, 2011.
- Haris Herdiyansyah, MPKUIS, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, Penerbit : Erlangga, 2014.
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.
- Koentjoroningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1985.
- M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, Yogyakarta : Sumbangsih, 1975.
- Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor selatan: Ghalia Indonesia, 2005.
- Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006.
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama, 2009.

Nunung Apriyanto , *Seluk Beluk Tunagrahita Dan Strategi Pembelajarannya*
 ,Yogyakarta: Redaksi Javalitera, 2012.

Nuraeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Singgih D. Gunarsa *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia, 2000.

Soetarlinah Soekadji, *Modifikasi Prilaku Penerapan Sehari-hari dan Penerapan
 Profesional* Yogyakarta: LIBERTY, 2003.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung:
 Alfabeta, 2017.

_____, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012.

T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT Refika Aditama,
 2007.

Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Universitas Terbuka: Jakarta, 1996.

Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.

Sumber Ilmiah :

Arista Kiswanto, *Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Life Model
 Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Atlet Persinas Asad Kabupaten
 Kudus Tahun 2015*, (Universitas Muria Kudus: Jurnal Konseling), Volume
 1 nomor 2 tahun 2015.

Ayu Sri Juniarisih, dkk, “*Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik
 Modelling untuk Meningkatkan Emotional Intelligence Siswa Pada Kelas
 X API SMK Negeri 1 Seririt Kabupaten Buleleng*,” (Singaraja: Universitas
 Pendidikan Ganesha, 2012.

Dewi Yuni Lestari, *Pengaruh Implementasi Kebijakan Terhadap Transparasi
 Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Secara Elektronik di Kabupaten
 Pnagandaran* (Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara), Volume 7 No.1
 April 2020.

Eka Syafriyanto, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
 Berwawasan Rekontruksi Sosial*,(Jurnal pendidikan islam) Volume 6
 November 2015.

- Ema Ismi Fatimah, *Konseling Islam Dengan Teknik Modelling Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak Broken Home Di Desa Sukowati, Kecamatan Kapas, Bojonegoro*, Skripsi Program Sarjana Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Ervina M.R.Siahaan dan Willhemina Sinaga, *Gambaran Kemandirian Pada Remaja Tunagrahita Ringan Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan-Sumatera Utara*. *Jurnal Psikologi, Program Studi Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan*.
- Hidayati Sri,Samsu Dan Anwar Sutoyo,*Model Bimbingan Kelompok Dalam Pelaksanaan Kegiatan Kepramukaan Untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa*.(Universitas Negeri Semarang: *Jurnal Bimbingan Konseling*), Volume 2 Nomor 1, Juni 2013.
- Irvan Usman, Meiske Puluhlaw, Mardia Bin Smith. “ Teknik Modelling Simbolis Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling” Universitas Negeri Gorontalo, 2017.
- Kadek Pigura Wiladantika, dkk, “*Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meminimalisir Perilaku Agresif Siswa Kelas XI Bahasa SMA Negeri 2 Singaraja*, (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2014), diunduh 27 Januari 2021.
- Kustiah Sunarty, *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak*.(*Journal of EST*) Volume 2 Nomor 3 Desember 2016.
- M. Nikmat Agung Wibowo, *Teknik Modeling Untuk Mendorong Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Di Sekolah Luar Biasa Mitra Ananda Colomadu Karanganyar*, Skripsi Program Sarjana Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017.
- Minat Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung”, Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- Muhammad Nur Salim,*Strategi Konseling*. (Surabaya: Unesa University Press). 2005.
- Nur Azizah, “Efektivitas Konseling Behavioral Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Minat Belajar peserta didik kelas VIII SMP Kartika II-A

Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018, Skripsi Program Sarjana Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2017.

Siti Mudrikah, “Pengaruh Kemampuan Komunikasi Matematis Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Pucanglaban”, (Tulung Agung: IAIN) 2015.

Tara Indra Lesmana, Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Peserta Didik Kelas

VIII di SMP N 11 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018, Skripsi Program Sarjana Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2018.



Sumber Wawancara:

Puspitasari, Wawancara dengan Waka Kesiswaan Sekolah Luar Biasa Negeri Sidomulyo ,Sidomulyo, 5 Mei 2021.

Nuryanti, Wawancara dengan Guru Pendamping Sekolah Luar Biasa Negeri Sidomulyo ,Sidomulyo, 5 Mei 2021.

Iin Yulita, Wawancara dengan Guru Pendamping Sekolah Luar Biasa Negeri Sidomulyo ,Sidomulyo, 5 Mei 2021.

Kusyati, Wawancara dengan Orang tua siswa tunagrahita Sekolah Luar Biasa Negeri Sidomulyo ,Sidomulyo, 18 Juni 2021.

Lena Suryana, Wawancara dengan Orang tua siswa tunagrahita Sekolah Luar Biasa Negeri Sidomulyo ,Sidomulyo, 18 Juni 2021.

Murniawati, Wawancara dengan Orang tua siswa tunagrahita Sekolah Luar Biasa Negeri Sidomulyo ,Sidomulyo, 18 Juni 2021.

Erlinda, Wawancara dengan Orang tua siswa tunagrahita Sekolah Luar Biasa Negeri Sidomulyo ,Sidomulyo, 18 Juni 2021.

Mujiem, Wawancara dengan Orang tua siswa tunagrahita Sekolah Luar Biasa Negeri Sidomulyo ,Sidomulyo, 18 Juni 2021.

